

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara global nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya serta menjadi ukuran kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu menjalankan operasional dengan efisien, memiliki prospek pertumbuhan yang baik, dan mampu memberikan pengembalian yang menarik bagi pemegang saham. Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan, tetapi juga oleh sejauh mana perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Shafa Mutiara Diva & Triyono, 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan Apriliani (2024), yang menunjukkan bahwa faktor keberlanjutan seperti pengungkapan emisi karbon berperan dalam memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini menggambarkan sejauh mana pasar menilai harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai buku per sahamnya. Menurut Suropto (2024), PBV mencerminkan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan. Semakin tinggi nilai PBV, semakin positif pandangan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan nilai perusahaan di subsektor *basic materials*, berikut disajikan tabel rata-rata *Price to Book Value* (PBV) dari lima perusahaan subsektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data ini mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan subsektor *basic material* di Indonesia dalam kurun waktu tersebut.

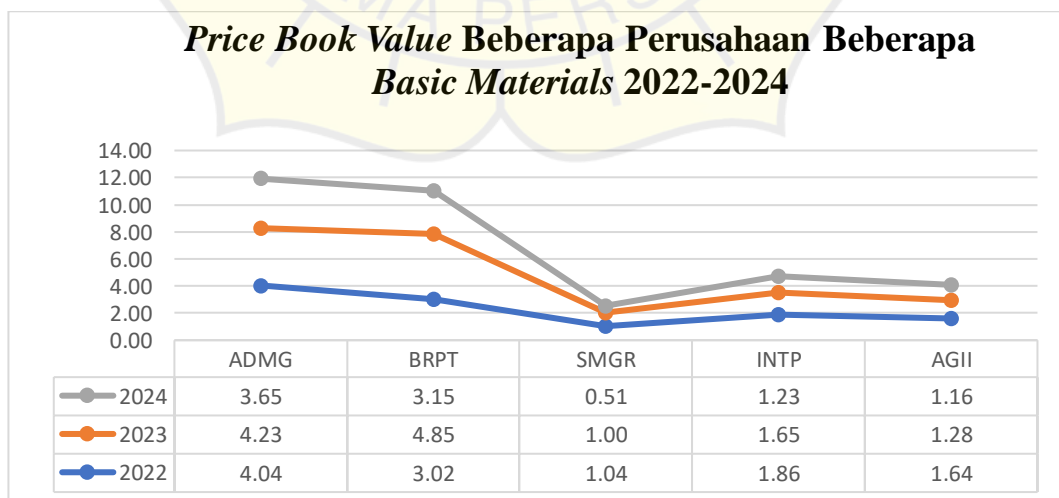
**Tabel 1.1 Nilai Perusahaan Beberapa (PBV) Subsektor Basic Materials Di BEI**

No	Code	Nama Perusahaan	2022	2023	2024
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	4,04	4,23	3,65
2	BRPT	Barito Pacific Tbk.	3,02	4,85	3,15
3	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	1,04	1,00	0,51
4	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tb	1,86	1,65	1,23
5	AGII	Samator Indo Gas Tbk.	1,64	1,28	1,16

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Secara grafik perkembangan *Price Book Value* dari beberapa perusahaan subsektor *basic materials* sebagaimana grafik 1.1:

**Gambar 1.1 Price Book Value (PBV) Beberapa Perusahaan Subsektor Basic Materials**



Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai perusahaan (PBV) subsektor *basic materials* mengalami pola yang berfluktuasi selama periode 2022–2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan subsektor *basic materials* belum sepenuhnya stabil. Perubahan nilai PBV tersebut menggambarkan adanya dinamika persepsi investor yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah dalam pembangunan subsektor *basic materials*, serta tingkat risiko pasar yang memengaruhi nilai perusahaan.

Salah satu faktor penting yang berkaitan erat dengan nilai perusahaan adalah kualitas pengungkapan emisi karbon (*carbon disclosure*). Pengungkapan ini menjadi sarana komunikasi antara perusahaan dan stakeholder dalam menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan serta komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Menurut penelitian Aruti (2025), pengungkapan emisi karbon berperan sebagai sinyal positif bagi investor karena mencerminkan adanya transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaan dampak lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Diva & Triyono (2025), yang menegaskan bahwa melalui pengungkapan emisi karbon, perusahaan dapat memperkuat legitimasi sosial dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap keberlanjutan operasionalnya. Namun demikian, hasil berbeda yang ditemukan oleh Rochmah & Taharudin (2024) dan Asmara & Najihah (2025), yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena sebagian investor di Indonesia masih menempatkan isu lingkungan sebagai faktor sekunder dalam keputusan

investasi. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya *gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dengan menekankan aspek kualitas pengungkapan karbon yang mencerminkan substansi dan kedalaman informasi, bukan sekadar jumlah item yang diungkapkan.

Selain faktor lingkungan, profitabilitas juga memiliki peran besar dalam menentukan nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal dan aset yang digunakan, sekaligus menjadi indikator efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya. Menurut penelitian Siti Rochmah & Taharuddin (2024), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menciptakan keuntungan berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan temuan Suropto (2024), yang menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan dan stabilitas keuangan yang baik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh *carbon disclosure* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan belum konsisten, bahkan beberapa hasil penelitian memperlihatkan hubungan yang tidak signifikan atau berlawanan arah. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyawati & Werastuti (2024) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor transportasi dan logistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa informasi terkait emisi karbon belum sepenuhnya dianggap penting oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Dewi (2024) yang menyatakan bahwa *carbon*

*disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena pengungkapan tersebut masih bersifat formalitas dan belum menjadi pertimbangan utama pasar modal dalam menilai kinerja keberlanjutan. Dari sisi profitabilitas, penelitian Dharma et al., (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi dan tingginya risiko pasar yang membuat laba perusahaan tidak selalu mencerminkan peningkatan nilai pasar. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum memasukkan risiko pasar sebagai variabel moderasi dalam model penelitian yang mengaitkan *carbon disclosure* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Padahal menurut Nabil & Dwiridotjahjono (2024), risiko pasar dapat menjadi faktor pembeda yang memperkuat atau melemahkan hubungan antarvariabel tersebut, tergantung pada stabilitas ekonomi dan tingkat kepercayaan investor.

Dalam kondisi volatilitas pasar tinggi, investor cenderung mempertimbangkan faktor eksternal, seperti risiko pasar, selain kinerja internal perusahaan. Risiko pasar merupakan bentuk ketidakpastian yang timbul akibat perubahan faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan fluktuasi harga saham yang memengaruhi keseluruhan pasar. Perubahan kondisi ekonomi dan ketidakstabilan pasar dapat menekan kinerja keuangan perusahaan, sehingga laba tinggi belum tentu meningkatkan nilai perusahaan ketika risiko pasar sedang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pasar menjadi salah satu faktor penting yang dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan Dharma et al., (2024). Dalam konteks perusahaan subsektor

*basic materials*, risiko pasar berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh *carbon disclosure* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, subsektor *basic materials* dipilih sebagai objek penelitian karena subsektor ini termasuk kelompok industri dengan tingkat intensitas energi dan emisi yang tinggi, sehingga memiliki eksposur terbesar terhadap isu lingkungan dan tuntutan transparansi keberlanjutan. Selain itu, subsektor ini juga menunjukkan dinamika profitabilitas yang fluktuatif serta sensitivitas kuat terhadap perubahan kondisi pasar, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks hubungan antara kualitas *carbon disclosure*, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan subsektor *basic materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan peningkatan dalam transparansi laporan tahunan dan *sustainability report*, sehingga menyediakan data yang memadai untuk dilakukan analisis kuantitatif mengenai keterkaitan antara kualitas pengungkapan karbon, profitabilitas, nilai perusahaan, dan risiko pasar.

Subsektor *basic materials*, yang meliputi industri kimia, petrokimia, dan semen, menghadapi tekanan besar terkait dampak lingkungan dan emisi karbon. Pada industri kimia, insiden *flaring* di pabrik PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) pada tahun 2024 menyebabkan bau menyengat akibat pembakaran gas berlebih (*flaring*) di cerobong pabrik dan keluhan kesehatan dari masyarakat sekitar, sehingga memicu protes warga serta meningkatkan tuntutan terhadap transparansi emisi dan kualitas *carbon disclosure* perusahaan (Bisnis.com, 2024;

Kompas, 2024). Sebaliknya, PT Barito Pacific Tbk (BRPT) menunjukkan upaya perbaikan dengan memperkuat strategi dekarbonisasi dan pelaporan emisi karbon hingga memperoleh penilaian keberlanjutan positif pada 2024 (Antaraneews, 2024).

Selain isu terkait lingkungan, subsektor ini juga menghadapi tantangan dari sisi kinerja keuangan. Pada subsektor industri semen mengalami tekanan profitabilitas yang cukup besar. Laba bersih PT Semen Indonesia (SMGR) pada tahun 2023 tercatat sebesar Rp 1.000 miliar, namun mengalami penurunan signifikan sebesar 66,8% menjadi Rp 332 miliar pada tahun 2024. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan semen serta tingginya biaya energi, yang berdampak pada persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) menegaskan bahwa industri semen merupakan penyumbang emisi CO<sub>2</sub> yang tinggi, sehingga perusahaan dituntut untuk semakin meningkatkan pengungkapan emisi sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan. Kombinasi tekanan lingkungan dan ketidakstabilan profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di subsektor *basic materials* perlu memperkuat kualitas *carbon disclosure* sekaligus menjaga kinerja keuangan demi mempertahankan nilai perusahaan.

Tekanan pasar juga menjadi faktor penting. Fluktuasi harga saham dan IHSG memengaruhi risiko investasi, yang tercermin pada beta saham perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko pasar berpotensi memoderasi hubungan antara kualitas *carbon disclosure* dan nilai perusahaan,

sehingga perusahaan perlu memperhatikan tidak hanya kinerja internal dan lingkungan, tetapi juga dinamika pasar untuk menjaga nilai perusahaan.

Melihat besarnya tekanan terkait transparansi lingkungan, ketidakstabilan profitabilitas, serta sensitivitas subsektor basic materials terhadap perubahan kondisi pasar, perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini menghadapi eksposur yang tinggi terhadap risiko pasar. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Kualitas *Carbon Disclosure* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Risiko Pasar Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024**”.

## 1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Kualitas *carbon disclosure* pada perusahaan subsektor *Basic Materials* masih berbeda-beda sehingga dampaknya terhadap nilai perusahaan juga bervariasi.
- b. Profitabilitas perusahaan subsektor *Basic Materials* berfluktuasi pada periode 2022–2024, sehingga pengaruhnya terhadap nilai perusahaan perlu dianalisis lebih lanjut.
- c. Temuan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *carbon disclosure* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten.
- d. Risiko pasar pada subsektor *Basic Materials* cukup tinggi, sehingga perlu diteliti apakah risiko pasar memperkuat atau memperlemah hubungan antara kualitas *carbon disclosure*, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

- a. Objek penelitian adalah perusahaan subsector *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.
- b. Variabel independen adalah kualitas *carbon disclosure* berdasarkan pengungkapan CDI dan profitabilitas.
- c. Variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diukur melalui indikator pasar (*market value*).
- d. Variabel moderasi adalah risiko pasar, yang mempengaruhi hubungan antara kualitas *carbon disclosure* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- e. Penelitian menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan resmi.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

- a. Apakah kualitas *carbon disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *basic materials* yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *basic materials* yang terdaftar di BEI?
- c. Apakah risiko pasar memoderasi pengaruh kualitas *carbon disclosure* terhadap nilai perusahaan?
- d. Apakah risiko pasar memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kualitas *carbon disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *basic materials* di BEI.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *basic materials* di BEI.
3. Menganalisis pengaruh kualitas *carbon disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan risiko pasar sebagai variabel moderasi.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan risiko pasar sebagai variabel moderasi.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang keuangan korporat, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kualitas *carbon disclosure* dan profitabilitas. Selain itu hasil penelitian ini juga memperkuat pemahaman dan penerapan *Signaling Theory* serta *Ligitimacy Theory* dalam konteks non-keuangan dan kinerja keuangan perusahaan, terutama pada subsektor *basic materials* di Indonesia.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi kualitas *carbon disclosure* dan mengelola profitabilitas dengan optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan dan penelitian ini memberikan informasi bagi investor dalam menilai nilai perusahaan dan mempertimbangkan risiko pasar saat mengambil keputusan investasi.

